

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak adalah investasi bagi setiap orang tua. Dalam bukunya, Gandana & Gunawan (2021, hlm. 2) menyebutkan bahwa pada dasarnya anak didefinisikan sebagai individu yang pada hakikatnya masih membutuhkan pendampingan dalam mencapai kebahagiaannya di masa depan. Dalam pengertian yang lain, anak merupakan karunia Tuhan yang dititipkan pada kaum berpikir untuk dipenuhi haknya dan mendapatkan perlindungan secara layak.

Sebagai makhluk kecil yang membutuhkan pendampingan dan pengajaran untuk menjalani kehidupan, anak memerlukan sosok orang tua yang bisa memenuhi itu semua. Namun, pengasuhan anak usia dini ini sangatlah kompleks, karena semua kebutuhan pertumbuhan anak menjadi fokus dalam pengasuhan. (Imroatun, Nirmala, Juhri, & Muqdamien, 2020)

Diperlukan kerjasama yang baik dalam keluarga untuk bisa memenuhi kebutuhan anak yang terbilang kompleks tersebut. Dalam islam pengasuhan ini mengikuti alur pembentukan keluarga yang bermula dari perkawinan yang kemudian melahirkan keturunan yang harus di didik sesuai Al-Qu'an dan Sunnah. Sejalan dengan itu Mansur (dalam Imroatun, dkk., 2020) menyebutkan bahwa pengasuhan adalah usaha nyata dari orangtua yang mensyukuri karunia serta mengemban amanat dari-Nya sehingga anak menjadi sumber kebahagiaan, penerus keturunan dan menjadi manusia yang mandiri.

Wahib (dalam Fajrin dan Purwastuti, 2022) menyebutkan bahwa dalam pengasuhan seharusnya kedua orang tua berkomitmen untuk bersama-sama berbagi tanggung jawab. Pengasuhan yang demikian akan memberi pengaruh langsung pada anak dalam memberikan contoh serta memeberi penjelasan pada nilai yang berlaku di masyarakat. Karena keadaan keluarga dapat mempengaruhi kehidupan dan perilaku anak.

Setiap anak pasti menginginkan keluarga yang ideal. Karena dalam keluarga yang ideal akan senantiasa diliputi oleh rasa kasih sayang, ketenangan, kedamaian, sehingga timbul rasa bahagia. Setiap anggota keluarga saling mencintai dan mengasihi, memahami tugas dan tanggung jawab, dan yang paling penting menjalankan kewajiban-kewajiban kepada Allah dengan baik. Tempat terjadinya hubungan yang dekat, paling sering, bahkan terus-menerus adalah keluarga. Dan setiap keluarga pasti merindukan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Keluargalah tempat pendidikan pertama berlangsung, dan tanggung jawab itu dipikul bersama oleh anggota keluarga. Begitulah performance keluarga ideal, keluarga yang terpenuhi segala kebutuhan hidupnya secara lahir dan batin. Darajat (dalam Olfah, 2020)

Ada empat tipe pengasuhan menurut Baumrin (dalam Imroatun, dkk., 2020) yaitu *autoritatif, authoritarian, indulgent, dan indifferent*. Dari empat gaya, orang tua yang ideal cenderung bergaya pengasuhan autoritatif. Di situ, mereka menerapkan kesamaan dalam tingkat tinggi pada aspek *R responsiveness* dan *D demandingness*. Kelak, anak yang dilindungi dengan pengasuhan ideal itu bisa mencapai perkembangan akademik dan kompetensi sosial yang tinggi. dan tidak dijumpai mereka melakukan tindak kenakalan saat remaja atau dewasa.

Namun, tak selamanya dan tak semua keluarga ada dalam posisi demikian. Tidak semua keluarga ada pada kondisi yang sama. Ditambah dengan isu terbaru yang sedang hangat di Indonesia, yaitu Indonesia menjadi negara dengan peringkat ketiga di dunia sebagai negara paling kehilangan sosok ayah atau *fatherless* pada Maret 2021. Seperti mendukung pada pernyataan tersebut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017 tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara langsung memang tergolong rendah yaitu berada pada kisaran 26, 2% saja.

Dikutip dari detik.com, menurut salah satu pakar di Universitas Gadjah Mada yaitu Diana Setiyawati, S. Psi., MHSc., PhD., fenomena ini di Indonesia memang sudah dirasakan bersama dengan salah satu penyebabnya adalah pengaruh budaya. Ini disebabkan karena banyak daerah yang masih menjunjung tinggi perbedaan

peran antara wanita dan pria, seperti tentang kodrat wanita yaitu melahirkan anak, dan mereka dilengkapi secara kodrati dengan fasilitas untuk membesarkan dan mendidik anak-anak sehingga masyarakat mewajarkan bila tugas pengasuhan dan mendidik anak ada pada ibu. Jika ibu dipandang demikian maka ayah pada umumnya dipandang sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga. Konsep ini disebut konsep keluarga konvensional menurut Megawangi (dalam Abdul Azis, 2017, hlm. 28).

Pandangan tersebut seharusnya dipatahkan karena hubungan setiap keluarga tidak semuanya sesuai harapan. Justru hubungan antara ayah dengan anak sangat layak menjadi perhatian umum terutama mengenai kualitas dalam hubungan antar pribadi di keluarga yang tidak ideal seperti adanya perceraian atau kematian istri/suami. Kedua kondisi ini sama-sama berdampak pada psikologi anak. Seorang anak yang diasuh oleh orangtua tunggal akan bermasalah dalam hal perilakunya, karena pendidikan yang utama dan pertama bagi anak adalah keluarganya. Keluarga yang dimaksud adalah Ayah dan Ibunya (Kume, 2015 hlm.40).

Selain itu faktor ekonomi juga dapat membuat ayah terpaksa meninggalkan keluarganya demi memenuhi penghidupan yang layak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Usman (2020), hasil wawancara menunjukkan bahwa ayah sering meninggalkan rumah karena memiliki alasan yang valid yaitu karena tuntutan dinas di luar kota, komitmen pada organisasi dan pekerjaan, dan ingin memberikan penghidupan yang layak kepada keluarga demi memenuhi tuntutan ekonomi yang semakin menantang.

Masih dalam penelitian yang sama, kesamaan karakter dari para partisipan dalam penelitian tersebut adalah tiga dari empat partisipan yang bermasalah merupakan anak sulung laki-lakinya, berada dalam keluarga yang jarang berinteraksi dengan ayah, semua anak memiliki IQ Superior, dibesarkan pada keluarga yang terdidik dan menengah keatas, tiga dari empat ibu yang menjadi partisipan belum siap memiliki anak dan tidak mendapatkan bantuan lahir batin dari suami saat hamil dan membesarkan anak-anak mereka.

Dampak dari hal tersebut ketika sudah dilakukan pengasuhan selama 14 tahun lebih, anak menjadi pecandu game online dan pornografi, memiliki kedekatan yang minim dengan ayah, mengalami depresi berat dan sudah melakukan percobaan bunuh diri, menjadi anak yang anti sosial/mengurung diri di kamar, dua diantaranya mengalami *dysphoria* (kondisi psikologis yang membuat seseorang merasa jenis kelamin seksualnya tidak selaras dengan identitas gendernya), memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kecerdasan emosi yang rendah, ingin *drop-out*, serta tempramental yang mengarah pada agresif. (Usman, 2020)

Hal itu didukung oleh penelitian yang dilakukan Ni'ami (2021) yang menyatakan bahwa apabila anak sama sekali tidak merasakan kehadiran sosok ayah maka anak berpotensi mengalami masalah psikologis seperti gelisah, tidak memiliki pendirian, fobia dan depresi. Bagi anak perempuan, hilangnya sosok ayah menyebabkan anak mencari sosok ayah pada diri laki-laki lain baik yang sebaya maupun yang jauh lebih tua asalkan bisa memenuhi kebutuhannya dalam mengayomi dan sebagai sosok pelindung. Sedangkan bagi anak laki-laki menyebabkan hilangnya sosok panutan sebagaimana jiwa nya sebagai pria yang harus melindungi, berwibawa dan bertanggung jawab. Keduanya sama-sama berbahaya ketika lingkungan luar mempengaruhi dan berakibat anak yang terperosok pergaulan bebas, rentan melakukan tindakan kriminal, Narkoba, LGBT, hingga mengalami depresi.

Belum lagi meningkatnya cyberporn di Indonesia yang diakibatkan kurangnya pengawasn orang tua. Sekitar 80% anak yang berusia 9-12 tahun telah melihat pornographic material melalui internet dan disk penelitian ini berupa survey pada 1.705 anak yang berada di Jabodetabek oleh yayasan Kita dan Buah Hati. Hasil survey pada jejak pencarian *Internet protection* mengidentifikasi 27% anak telah mengakses situs porno di Web. Sebanyak 97% diantaranya tahu cara untuk mengaksesnya dan lainnya menyatakan akan mengaksesnya jika ada kesempatan. (Ni'ami, 2021)

Selanjutnya mari kita lihat bagaimana kehilangan sosok ayah dalam pengasuhan ini berpengaruh pada prestasi belajar anak menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitroh (2014). Anak yang mengalami *fatherless* akan mengalami gangguan psikologis, dimana anak akan merasakan kesepian dan kecemburuan terhadap anak yang lain, merasa rendah diri dan malu karena berbeda dengan anak yang lain, adanya perasaan marah dalam diri sehingga kesulitan dalam mengontrol emosi, dan masih banyak lagi. Kembali pada konsep dasar hakikat belajar adalah proses psikologi, banyaknya dampak yang anak terima membuatnya tidak bisa fokus dan saat psikologinya terganggu maka otomatis proses dalam belajarnya pun akan mengalami ketidaksempurnaan.

Pada perspektif Islam peran ayah bukan hanya sebagai imam tetapi juga sebagai pendidik. Yang namanya pendidik berarti mencakup segala hal, baik pikiran, emosi, maupun perilakunya. Kepala keluarga dalam hal ini adalah ayah bertanggung jawab pada baik dan buruknya keluarga, terutama anak. Dan sebagaimana pemimpin menurut Al-qur'an haruslah berilmu. Ilmu yang dimaksud bukan hanya ilmu umum tetapi ilmu-ilmu spiritual, sosial, dan pengasuhan. (Munjiat, 2017)

Menurut Bloir (dalam Munjiat, 2017) mengatakan bahwa seorang ayah dapat berperan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik sosial, emosional maupun intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran dirinya, dan identitas skill serta kekuatan/ kemampuan-kemampuannya sehingga memberi peluang untuk sukses belajarnya, identitas gender yang sehat, perkembangan moral dengan nilainya dan sukses lebih primer dalam keluarga dan kerja/kariernya kelak. Terhadap semua itu pengaruh peran ayah yang paling kuat adalah terhadap prestasi belajar anak dan hubungan sosial yang harmonis.

Untuk itu, penting sejak awal ayah dan ibu memahami ilmu dan cara mengasuh anak (*parenting*) kemudian bekerjasama, dan apabila salah satunya tidak ada maka yang lain tidak akan merasa bingung ataupun kesulitan. Seorang ayah akan tetap menjalankan kewajibannya dengan baik dan akan menjadi sosok panutan yang bertanggungjawab kepada keluarganya. Dan ibu akan tetap

memenuhi tugas pengasuhannya meskipun ikut membantu dalam urusan nafkah. Meski ayah dan ibu memiliki peran masing-masing baik dalam hal pengasuhan maupun rumah tangga, peran ayah memiliki nilai yang lebih tinggi yaitu sebagai pemimpin.

Berdasarkan hasil penelitian dari Munjiat (2017) disimpulkan bahwa keberadaan ayah secara fisik maupun psikis sangat mempengaruhi perkembangan anak. Dampaknya ketika ayah tak terlibat dalam pengasuhan sama dengan penelitian yang lain yaitu anak mengalami kematangan psikologis yang lambat, anak cenderung minder dan rendah diri, anak tidak bisa menyelesaikan masalah dengan baik dan anak cenderung emosional dalam menghadapi masalah, Karena peran ayah sebagai pemimpin dan pendidik tidak ada, padahal dari kedua peran tersebut ayah bisa mempersiapkan anaknya sebagai abdan dan khalifah.

Begitu pentingnya kehadiran keluarga bagi anak sehingga tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan Undang-Undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak berbunyi, “... setiap anak berhak diasuh oleh kedua orang tuanya sendiri, kecuali jika ada alasan dan atau aturan hukum yang sah menunjukkan bahwa pemisahan itu demi kepentingan terbaik bagi anak dan merupakan pertimbangan terakhir.”

Berdasarkan berbagai fakta diatas, banyak faktor yang menyebabkan *fatherless* terjadi. *Fatherless* terjadi bukan hanya dari akibat perceraian saja. Ayah yang hanya merasa dirinya sudah memenuhi kewajibannya untuk mencari nafkah kemudian ia lebih memilih menghabiskan waktunya untuk beristirahat, bermain gadget ataupun mengerjakan hobi nya bersama teman-teman juga bisa menjadi penyebab dari *fatherless* ini terjadi. Bahkan sebuah keluarga yang terlihat harmonis pun belum tentu didalamnya juga seharmonis yang terlihat.

Berdasarkan studi pendahuluan, karena banyak sekali yang membahas *fatherless* berikut dampaknya. Penulis tertarik melakukan penelitian terhadap fenomena ini, didukung dengan tidak ditemukan adanya penelitian tentang hal tersebut di Tasikmalaya. Peneliti mencoba melihat bagaimana fenomena ini bisa terjadi di sekitar peneliti. Dan dalam kesempatan ini peneliti akan mengangkat

judul “Fenomena Yatim Psikologis Anak Usia Dini di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya”. Karena terdapat beberapa anak yang mengalami kehilangan sosok salah satu orang tua dalam proses tumbuh kembangnya di RA At-Taufiq ini.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan-pernyataan apa saja yang ingin dicari jawabannya. Dapat dinyatakan bahwa perumusan masalah merupakan pernyataan spesifik mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti. (Suriasumantri, 2003, hlm.312).

### **1.2.1 Rumusan Masalah Umum**

Bagaimana terjadinya fenomena yatim psikologis anak usia dini di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya?

### **1.2.2 Rumusan Masalah Khusus**

1. Bagaimana pengalaman persiapan dan pelaksanaan orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang mengalami fenomena yatim psikologis di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana orang tua anak usia dini yang mengalami fenomena yatim psikologis di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya memaknai pengalaman hidupnya?
3. Bagaimana persepsi guru mengenai karakter anak usia dini di RA At-Taufiq yang mengalami fenomena yatim psikologis ini?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana fenomena yang terjadi di tengah masyarakat tentang yatim psikologis ini terutama di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya. Dengan tujuan khusus yaitu :

1. Untuk mengetahui pengalaman persiapan dan pelaksanaan pengasuhan orang tua dalam mengasuh anak usia dini yang mengalami fenomena yatim psikologis di RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui cara orang tua dari anak usia dini RA At-Taufiq Kota Tasikmalaya yang mengalami fenomena yatim psikologis dalam memaknai pengalaman hidupnya.

3. Untuk mengetahui persepsi guru mengenai karakter anak usia dini di RA At-Taufiq yang mengalami fenomena yatim psikologis ini.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan pada berbagai bidang seperti Psikologi yang dapat mengembangkan solusi terkait karakteristik anak yang condong pada hal negatif, kemudian di bidang pendidikan yang dapat mengembangkan ilmu yang mencegah yatim psikologis ini terjadi ataupun antropologi yang dapat mengembangkan penelitian terkait salah-benar kebudayaan yang hadir di masyarakat.

##### **b. Manfaat praktis**

Penelitian ini merupakan penelitian yang real tanpa dibuat-buat dan dapat dibuktikan kebenarannya. Pembaca dapat lebih peka dan memahami bagaimana fenomena yatim psikologis ini terjadi beserta dampaknya sehingga dapat memberikan treatment yang tepat untuk anak yang mengalami fenomena ini. Tidak lagi salah persepsi dalam melihat keadaan yang berberbeda dari lingkungannya.

#### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Bab I : Merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II : Merupakan kajian pustaka yang di dalamnya menyajikan teori-teori, penelitian terdahulu yang relevan serta kerangka berfikir dari peneliti.

Bab III: Menjabarkan metode yang digunakan peneliti berikut dengan desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data serta definisi operasional.

Bab IV: Pada bab ini menjelaskan mengenai temuan di lapangan berikut pembahasannya.

Bab V : Berisi simpulan hasil penelitian kemudian implikasi dan rekomendasi terkait masalah yang diteliti